

**PEKABARAN INJIL DI BANYUMAS DAN BAGELEN 1830-1877
(TINJAUAN TEOLOGIS ATAS SEJARAH MISI JEMAAT AWAL
GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA)**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Oleh:

WIBOWO

NIM : 01 05 2004



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PEKABARAN INJIL DI BANYUMAS DAN BAGELEN 1830-1877
(TINJAUAN TEOLOGIS ATAS SEJARAH MISI JEMAAT AWAL
GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA)**

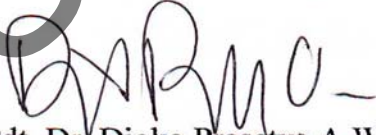
Disusun oleh :

Wibowo

01 05 2004

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi di Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Djoko Prasetya A.W



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

**PEKABARAN INJIL DI BANYUMAS DAN BAGELEN 1830-1877
(TINJAUAN TEOLOGIS ATAS SEJARAH MISI JEMAAT AWAL
GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA)**

Disusun Oleh:

WIBOWO

NIM: 01 05 2004

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
pada tanggal **21 Mei 2012** dan dinyatakan **LULUS**

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing,


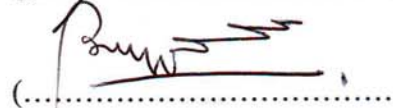
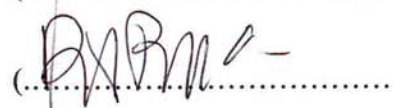
Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Dr. Djoko Prasetya A.W.


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D.
2. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetya A.W.


.....

.....

.....

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wibowo
NIM : 01 05 2004

Judul Skripsi :

Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen 1830-1877

(Tinjauan Teologis atas Sejarah Misi Jemaat Awal Gereja-gereja Kristen Jawa)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penyusun,



Wibowo



KATA PENGANTAR

Setelah sekian lama akhirnya studi di Fakultas Teologi UKDW ini dapat saya selesaikan. Sebuah perjalanan panjang yang sudah dan masih harus ditempuh dalam kehidupan ini. Kesendirian bukan kata yang tepat untuk menggambarkan pencapaian sampai pada titik ini. Kebersamaan adalah kunci utama dalam pencapaian ini. Tanpa orang-orang di sekitar saya pencapaian ini terasa percuma bahkan tidak ada artinya. Maka “*standing applause*” dari saya pribadi bagi orang-orang yang mendukung dan dengan sabar membimbing saya, merupakan ungkapan terimakasih yang tulus dari saya.

Nama-nama yang kepadanya saya ingin mengucapkan terimakasih, yaitu :

- Pertama dan terutama, syukur kepada Allah, Tuhan yang telah menenangkan hati dan membimbing langkah hidupku.
- Bapak (alm) dan Ibu tercinta yang tidak berhenti berdoa, menitikkan air mata dan keringat memberikan waktu, tenaga, dan cinta.
- *My beloved wife and daughter*, yang dengan setia dan sabar selalu memeluk tubuh dan hatiku, akhirnya Ayah lulus
- *My Big Brother and Sister*, yang tak pernah berhenti memberikan dukungan bagi saya dalam setiap langkah menjalani hidup.
- Dosen pembimbing saya, Pdt. Dr. Djoko Prasetya, yang dengan sabar dan *telaten* membimbingku dalam penulisan skripsi ini, Pdt. Dr. Budyanto, M.Th, dosen wali sekaligus penguji saya, Pdt. Djaka Soetapa, Th.D, dosen penguji saya. Terimakasih buat sidang yang begitu bermakna dan menyenangkan.
- Dosen-dosen dan karyawan Fakultas Teologi UKDW yang begitu murah senyum saat berpapasan dengan saya dengan segenap bantuan yang diberikan dengan sepenuh hati.
- Laskar KOTAMADU (Teo '05), tiap nama yang mendukung penuh perjalanan ini, semoga kita menemukan dan dimampukan untuk menjalani *passion* kita masing-masing. SORBUM.
- Penghuni Samironobaru No. 71, Kompleks LPPS, dimana saya berbagi tempat tidur, kopi dan cerita saat menyelesaikan skripsi ini, Pdt. Yahya Tirta, Pdt. Wisnu dan Mbak Kris, Nino, mas Nur beserta semua teman-teman

- Paguyuban Mahasiswa GKJ, sahabat dari berbagai angkatan, tempat berbagai idealisme dan keceriaan.

Tulisan ini bukan sekedar pra-syarat kelulusan tapi merupakan wujud pencarian diri dan arah hidup. Apa yang didapatkan merupakan salah satu sisi dari sebuah gambar besar dan utuh, bukan akhir tetapi awal perjalanan panjang. Sekalipun terbatas dan sederhana, tidak ingin saya menyimpannya untuk diri sendiri. Saya ingin membagi apa yang didapat kepada setiap orang yang juga sedang mencari. Sebagai titik awal yang membantu tiap orang untuk dapat melihat arahnya dengan lebih jelas. Karena itu, tulisan ini didedikasikan untuk teman, sahabat, dan orang-orang yang mencari panggilan hidupnya. Dan akhirnya semoga kita masing-masing dapat membuka diri dan mendengar panggilan Tuhan yang rindu membangun hubungan hangat dan menjadikan kita bagian dari rencana penyelamatan-Nya terhadap dunia. Tuhan memberkati.

*“dan kamu akan mengetahui Kebenaran,
dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.”*
(Yohanes 8:32)

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penyusun



© UKDWN

ABSTRAKSI

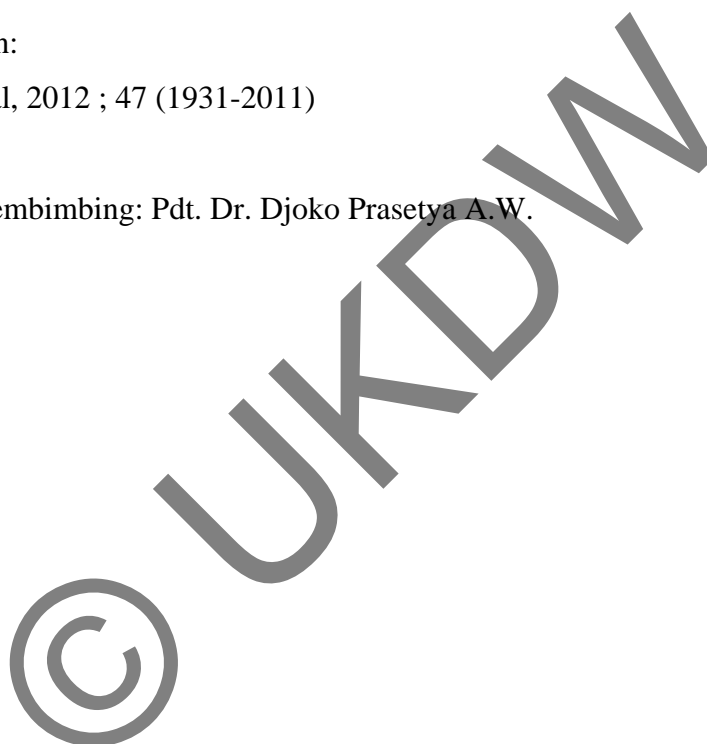
Pekabaran Injil telah, sedang dan masih akan dilakukan oleh orang Kristen sebagai pribadi maupun dalam lembaga-lembaga tertentu, meninjau kembali apa yang telah terjadi di masa lalu dilakukan melalui tinjauan Teologi Interkultural guna menemukan dinamika dan metode yang tepat dalam masing-masing kondisi. Banyumas dan Bagelen merupakan dua wilayah dimana Pekabaran Injil di bagian Selatan Jawa Tengah dimulai, namun dalam perkembangannya kemudian kurang diperhitungkan bahkan hingga saat ini. Proses yang terjadi di Banyumas dan Bagelen pada masa lalu diharapkan bisa menunjukkan dinamika yang terjadi dalam Pekabaran Injil di tengah masyarakat dalam konteks yang terus berubah dan berkembang.

Kata kunci: Misi, Pekabaran Injil, Sejarah, GKJ

Lain-Lain:

x + 65 hal, 2012 ; 47 (1931-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetya A.W.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii
Bab I. Pendahuluan	
A. Permasalahan	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Batasan Masalah	6
B. Rumusan Judul	
1. Judul	9
2. Alasan Pemilihan Judul	9
3. Tujuan Penulisan	10
C. Metodologi Penulisan	11
D. Sistematika Penulisan	12

Bab II. Banyumas dan Bagelen (1830-1877)	
A. Kondisi Umum (1830-1877)	14
B. Religiusitas “Wong Cilik”	17
C. Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen (1830-1877)	20
1. Pelaku-pelaku Pekabaran Injil	21
2. Metode Pekabaran Injil	23
3. Hilangnya Jemaat binaan para Pekabar Injil awal	25
Bab III. Tinjauan Teologi Interkultural	
A. Teologi Misi : Eksklusivisme dan Imperialisme	28
B. Kebudayaan	30
C. Kosuke Koyama	33
D. Choan Seng Song	37
E. Teologi Interkultural	43
Bab IV. Refleksi Teologis terhadap Praktik Misi Sinode GKJ	
A. Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen	47
B. Misi GKJ	50
C. Kebudayaan dan Identitas : tonggak awal sebagai cermin	56
D. Keberpihakan Allah	59

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Relevansi	64
Daftar Pustaka	66

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pekabaran Injil bisa diartikan sebagai hal yang berbeda dengan Misi, namun juga seringkali diartikan bahwa Pekabaran Injil ada sebagai bagian di dalam Misi, sehingga Misi dipandang lebih luas dari hanya sekedar Pekabaran Injil. Istilah Pekabaran Injil atau Pewartaan Injil adalah istilah yang lebih umum dipakai di kalangan jemaat Protestan meskipun dengan hati-hati karena beberapa kalangan di luar Kekristenan masih memandang istilah ini dengan kecurigaan akan Kristenisasi atau ekspansi agama Kristen. Kecurigaan ini cukup beralasan dengan pengalaman masa lalu. Bahwa dalam Pekabaran Injil di masa lalu ada sebuah kecenderungan untuk terutama menambah kuantitas atau jumlah jemaat melalui berbagai cara.

Pemahaman Pekabaran Injil sebagai Kristenisasi ini juga masih dominan ada dalam jemaat pada umumnya¹. Sementara itu pemahaman akan Misi terus berkembang. Bahwa sebagai Misi yang holistik penambahan kuantitas bukanlah hal yang utama. Bahwa Misi jemaat atau Misi gereja terutama dilakukan dalam rangka Misi Kerajaan Allah yang lebih luas dan bukan hanya sekedar ekspansi Kristen semata. Misi yang holistik menunjuk pada keterlibatan sosial, yaitu bagaimana semestinya gereja terlibat dalam realitas kehidupan sosial budaya terutama dalam lingkungan dimana gereja hidup.

Dalam hal ini Gereja-gereja Kristen Jawa (selanjutnya disebut GKJ) merupakan salah satu dari sekian banyak Gereja yang hidup dalam konteks

¹ Darsono Eko Nugroho, M.Th. (ed.), *Mewartakan Kasih Allah, dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, Sinode GKJ, Salatiga 2009.

Indonesia khususnya di Jawa, realitas kehidupan sosial budaya yang ada saat ini di Indonesia termasuk di Jawa adalah mengenai bencana alam, kemiskinan, pluralitas agama, dan pergerakan budaya lokal yang bergerak dalam dunia yang semakin global. Realitas kehidupan sosial budaya yang ada pada saat ini disadari juga tidak bisa dilepaskan dari apa yang terjadi di masa lalu, seperti halnya yang tersebut di atas mengenai Pekabaran Injil telah dipahami sebagai Kristenisasi, baik oleh orang Kristen sendiri maupun yang beragama lain.

Sebuah realitas yang berasal dari sejarah masa lalu tidak bisa diabaikan begitu saja, kesadaran akan sejarah diperlukan sebagai pembelajaran dalam menghadapi masa kini dan mengantisipasi masa depan dengan harapan kondisi yang lebih baik. Meskipun sejarah Kekristenan di Asia termasuk Jawa pada masa lalu sangat terkait dengan kolonialisme dan imperialisme yang telah melukai pihak lain. Bahkan hingga saat ini Kekristenan dan Kolonialisme seringkali masih dianggap sebagai kesatuan oleh orang-orang beragama lain.

Sehubungan dengan kesadaran akan sejarah, Kosuke Koyama menyebutkan dengan jelas dalam bukunya “Tiada gagang pada salib” bahwa “agama Kristen menjamah sejarah Asia secara dangkal saja tanpa berusaha mengerti bagaimana iman berakar dalam sejarah”.² Dalam ini agama Kristen sampai ke Asia dan kemudian turut membentuk sejarah di Asia tanpa berusaha mengerti akan sejarah Asia yang mengakar terlebih dulu serta dihidupi dalam kehidupan orang-orang di Asia. Hal yang demikian telah terbukti menghasilkan banyak ketidakharmonisan.

Dalam kesadaran akan sejarah yang dihidupi ini kemudian beberapa buku mengenai Sejarah dalam lingkungan GKJ ditulis dan diterbitkan. Buku sejarah yang diterbitkan Sinode GKJ dapat dilihat sebagai salah satu upaya pembelajaran dalam rangka menghidupi sejarah selain buku-buku yang telah ada sebelumnya. Terutama pembelajaran mengenai Pekabaran Injil di Jawa Tengah bagian selatan sebagai

² Kosuke Koyama “*Tiada gagang pada salib, meditasi mengenai pikiran yang disalibkan di Asia*”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986. p. 130.

tempat awal terbentuknya GKJ, sebagai upaya menemukan kembali akar identitas yang lebih hidup bagi Kekristenan dalam lingkungan GKJ sehingga dapat dihidupi dengan lebih baik, berkaca pada sejarah masa lalu untuk menghidupkan masa kini sebagai catatan sejarah yang lebih memungkinkan untuk dihidupi bagi masa selanjutnya.

Upaya mencari atau menemukan kembali akar identitas ini kemudian menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sebelum Sinode GKJ berdiri. Masa Kolonial dimana Pekabaran Injil dimulai di Jawa Tengah bagian Selatan sebagai tempat GKJ bermula. Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) berdiri pada tahun 1931 di Kebumen dengan nama *Pasamoewan Gereformeerd Djawi Tengah*. Sebutan lain yang dikenal adalah *Pasamuwan Kristen Gereformeerd Djawi Tengah*, *Pasamoewan Kristen Djawi ing Djawi Tengah* dan *Pasamoewan Kristen Djawi-Djawi Tengah sisih Kidoel*³. Nama-nama atau sebutan tersebut dengan jelas menunjuk wilayah Jawa Tengah bahkan lebih sempit lagi adalah Jawa Tengah bagian Selatan.

Sementara itu dalam buku sejarah yang diterbitkan oleh Sinode GKJ pada tahun 2009 disebutkan bahwa “tonggak awal” berdirinya Gereja-gereja dalam lingkungan Sinode GKJ ada pada tahun 1858. “Tonggak awal” sebagai titik penanda masuk dan mulai berkembangnya kekristenan di Jawa Tengah bagian Selatan. Pernyataan itu dikaitkan dengan peristiwa pembaptisan beberapa orang pribumi Jawa Tengah bagian Selatan pertama asal Banyumas binaan Ny. Van Oostroms-Phillips yang dilakukan di Semarang.⁴

Pembaptisan orang pribumi pertama Jawa Tengah bagian Selatan binaan Ny. Van Oostroms-Phillips ini bukanlah sebuah peristiwa yang berdiri sendiri, terputus tanpa kaitan dengan banyak upaya dan peristiwa yang menjadi latar belakangnya,

³ Sigit Heru Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Jilid 1: Di Bawah bayang-bayang Zending (1858-1948)*.

⁴ Sigit Heru Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Jilid 1*

namun kemudian ternyata sulit diperoleh data tertulis dalam Sejarah GKJ sendiri mengenai hal ini, baik tentang peristiwanya sendiri maupun latar belakang dan kelanjutannya, demikian juga halnya yang terjadi dengan peristiwa di Bagelen binaan Ny. Phillips Stevens.

Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan lebih lanjut oleh Kosuke Koyama bahwa masuknya kekristenan di Asia sebagai *a-historis* atau melupakan sejarah. Para Pekabar Injil Eropa datang membawa salib yang bergagang Eropa, ditenteng kemana-mana dan diterapkan sesuai dengan standard Eropa seolah tanpa memperhitungkan realitas waktu dan tempat yang dinamis dalam sejarah. Injil dan Eropa diperkenalkan sebagai sebuah kesatuan tanpa memberikan tempat bagi sejarah dan budaya yang lain yang dijumpai dalam usaha Pekabaran Injil tersebut. Ketidaksesuaian dan perbedaan yang telah terjadi dalam masyarakat dan budaya yang selama ini mereka hidupi dilupakan begitu saja.

Perjumpaan para Pekabar Injil dengan orang-orang Jawa Tengah bagian Selatan dan penyebutan peristiwa pembaptisan orang pribumi Jawa Tengah bagian Selatan pertama asal Banyumas binaan Ny. Van Oostroms Phillips di Semarang pada 1858 sebagai tonggak awal Sejarah GKJ. Dalam hal ini yang menjadi perhatian bagi penulis adalah sejarah sebagai proses, bukan sejarah sebagai hasil, karena semestinya sejarah tak pernah berhenti, berlangsung terus menerus sebagai sebuah cerita yang bisa digunakan sebagai bagian yang menentukan visi ke depan. Sejarah harus dilihat kembali bukanlah demi romantisme atau bahkan untuk menghadirkan ulang apa yang telah terjadi di masa lalu, namun terlebih dilakukan dalam upaya menghadapi masa depan. Dalam rangkaian proses melihat kembali sejarah yang tercatat tanpa meninggalkan, melupakan atau bahkan menghilangkan yang ada.

Upaya untuk melihat sejarah secara lebih jujur dan mendalam perlu dilakukan mengingat selama ini penulisan sejarah terlebih dalam sebuah lembaga sangat mudah terjebak pada subyektifitas yang elitis dan institusional. Meskipun

subyektifitas adalah hal yang sulit dihindari dalam penulisan sejarah⁵. Dalam rangka upaya pembelajaran diperlukan tinjauan realitas sosial budaya yang berlangsung dalam proses peristiwa sejarah tersebut.

Tinjauan akan realitas sosial budaya dilakukan guna mengingat kembali bahwa sejarah manusia adalah sejarah interaksi antara manusia dengan berbagai budaya sehingga didalamnya dapat ditemukan dimensi makna yang tak memiliki batas dan sanggup melintasi batas-batas waktu.⁶ Sejarah manusia sebagai sejarah interaksi lebih menarik bila dibandingkan dengan melihat sejarah manusia hanya sebagai sebuah garis lurus yang ditandai dengan titik-titik perhentian pada peristiwa-peristiwa tertentu yang tercatat tanpa usaha untuk melihat dimensi makna yang ada di dalam peristiwa sejarah tersebut.

Upaya untuk melihat dan menemukan kembali dimensi makna yang terdapat dalam kisah Pekabaran Injil di masa lalu perlu dilakukan dalam rangkaian pembelajaran akan sejarah yang diharapkan mampu membuat GKJ menemukan kembali pijakan yang lebih mantap demi perjalanan Misi di masa yang akan datang.

2. Rumusan masalah

Tinjauan yang mendalam tentang sejarah khususnya sejarah GKJ tentunya perlu dilakukan namun untuk melakukannya secara keseluruhan sangatlah luas. Tinjauan mengenai Pekabaran Injil dalam lingkungan GKJ biasanya dilakukan pada Pekabaran Injil yang dijalankan setelah GKJ berdiri sebagai Sinode, namun Pekabaran Injil yang berjalan sebelumnya dan kondisi realitas sosial budaya dalam masyarakat seperti apa yang dihadapi oleh para Pekabar Injil kurang mendapatkan perhatian. Terlebih jauh kemudian melihat upaya kontekstualisasi yang dilakukan

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, Cet 5, UI Press, 1986. p. 27.

⁶ Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010. p. 86.

dalam lingkungan GKJ terutama sehubungan dengan kebudayaan Jawa yang menjadi konteks hidupnya hingga saat ini. Upaya-upaya kontekstualisasi yang dilakukan dalam rangka mengambil bagian atau bahkan menentukan arah dalam kehidupan bermasyarakat.

GKJ diakui merupakan hasil dari sejarah Pekabaran Injil yang dilakukan di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan oleh Badan Pekabaran Injil Belanda. Namun selain Badan Pekabaran Injil tersebut Pekabaran Injil juga dilakukan oleh pribadi-pribadi yang merasa terpanggil untuk melakukannya. Salah satu Pekabaran Injil di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan awal yang tercatat dilakukan di Banyumas dan Bagelen sebelum berdirinya Sinode GKJ. Namun belum pernah dikaji secara lebih mendalam. Kajian yang lebih mendalam terutama perlu dilakukan sebagai sebuah upaya menjawab beberapa pertanyaan yang selama ini muncul terutama dalam diri penulis, yaitu:

- a. Mengapa perlu melihat kembali proses Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen pada 1830-1877?
- b. Apa yang berbeda dan membuat Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen pada kurun waktu 1830-1877 menarik untuk dipelajari lebih lanjut melalui tinjauan Teologi Interkultural?
- c. Bagaimana keterkaitan Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen pada masa lalu dengan kondisi pada masa kini dan relevansinya bagi masa depan Misi dalam lingkungan GKJ?

3. Batasan masalah

Peristiwa pembaptisan pribumi Jawa yang berasal dari Banyumas di Semarang binaan Ny. Van Oostroms Phillips terjadi pada tahun 1858 namun sebuah peristiwa

tentunya tidak dapat dilepaskan begitu saja dari waktu-waktu sebelumnya yang menjadi latar belakang sehingga dianggap perlu untuk melihat lebih jauh belakang terutama dikaitkan dengan perubahan sosial budaya yang terjadi di wilayah Banyumas dan Bagelen. Sehingga kemudian pembatasan dalam penulisan ini pertama pada kurun waktu yaitu antara 1830-1877.

Tahun 1830⁷ ditandai dengan perpindahan kekuasaan dari Kesultanan dan Kesunanan Jawa kepada kekuasaan Belanda, yang menimbulkan cukup banyak perubahan sosial budaya di wilayah Banyumas dan Bagelen sampai dengan berdirinya Sinode GKJ pada tahun 1931. Perubahan sosial budaya dan para pelakunya serta Pekabaran Injil yang juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam perubahan, menjadi pusat perhatian penulisan ini, realitas sosial budaya seperti apa yang berlaku. Para Pekabar Injil awal ini menjalankan tugas panggilannya di tengah realitas sosial budaya tersebut. Terkait dengan realitas dalam kebudayaan yang menjadi perhatian dalam penulisan ini, tinjauan yang akan dilakukan adalah Tinjauan Teologi Interkultural.

Catatan sejarah mengenai kedua orang nyonya Belanda keturunan yaitu Ny. Van Oostroms-Phillips dan Ny. Phillips-Steven ini memang sangat terbatas.⁸ Hanya tampil sedikit sekali pada tiap buku sejarah mengenai Pekabaran Injil di Jawa. Catatan yang sedikit tersebut juga kurang menunjukkan dengan jelas siapa mereka dan apa saja peran yang mereka lakukan. Hanya dituliskan bahwa mereka kemudian

⁷ M.C Ricklefs, *Polarising Javanese Society, Islamic and other visions, (1830-1930)* Singapore, National University of Singapore, 2007. p. 12

⁸ Hadi Purnomo, M.Suprihadi Satrosupono, *GKJ, Gereja-gereja Kristen Jawa, Benih yang tumbuh dan berkembang di tanah Jawa*, Bdk. Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualisasinya, suatu ekspresi kekristenan Jawa pada abad XIX*, p. 48-50, bdk. Sigit Heru Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa, jilid 1, Di bawah bayang-bayang Zending 1858-1948*, p.147-158. Lydia Herwanto, *Pikiran dan aksi Kyai Sadrach, gerakan jemaat Kristen Jawa merdeka*, p. 13, 14. C.Guillot, *Kiai Sadrach, Riwayat Kristenisasi di Jawa*, p. 27-29. Th. Sumartana, *Mission at the crossroads, indigenous churches, European missionaries, Islamic association and socio-religious change in Java 1812-1936*, p. 20. JD. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*.

meninggal pada tahun 1876 dan 1877.⁹ Sehingga kemudian penulis memilih untuk membatasi waktu sampai dengan tahun 1877 dimana mereka meninggal dan kemudian peranan mereka tergantikan oleh Kyai Sadrach Surapranata yang hadir kemudian. Kyai Sadrach Surapranata yang dianggap lebih berhasil melakukan Pekabaran Injil melalui upaya kontekstualisasi secara Jawa di wilayah ini.

Selain dibatasi pada waktu, tinjauan ini juga dibatasi pada pelaku yang melaksanakan Pekabaran Injil di wilayah Banyumas dan Bagelen terutama pada para Pekabar Injil awal yang bukan utusan lembaga Pekabaran Injil Belanda, dikarenakan para Pekabar Injil bukan utusan ini memiliki latar belakang sosial budaya dan cara pelaksanaan Pekabaran Injil yang berbeda dengan para Pekabar Injil yang mendapat dukungan penuh dari Lembaga Pekabaran Injil Belanda. Selain itu juga ditemukan bahwa para Pekabar Injil ini, yaitu Ny. Van Oostrom-Phillips dan Ny. Phillips-Steven memiliki latar belakang sebagai orang Belanda keturunan yang berasal dari wilayah Jawa Tengah bagian Utara dengan budaya yang berbeda dengan yang lain pada masa itu.

⁹ Hadi Purnomo, M.Suprihadi Satrosupono, *GKJ, Gereja-gereja Kristen Jawa, Benih yang tumbuh dan berkembang di tanah Jawa*, Bdk. Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualisasinya, suatu ekspresi kekristenan Jawa pada abad XIX*, p. 48-50, bdk. Sigit Heru Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa, jilid 1, Di bawah bayang-bayang Zending 1858-1948*, p.147-158. Lydia Herwanto, *Pikiran dan aksi Kyai Sadrach, gerakan jemaat Kristen Jawa merdeka*, p. 13, 14. C.Guillot, *Kiai Sadrach, Riwayat Kristenisasi di Jawa*, p. 27-29. Th. Sumartana, *Mission at the crossroads, indigenous churches, European missionaries, Islamic association and socio-religious change in Java 1812-1936*, p. 20. JD. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*.

4. Judul

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka skripsi ini diberi judul :

**PEKABARAN INJIL
DI BANYUMAS DAN BAGELEN 1830-1877
(Tinjauan Teologis atas Sejarah Misi Jemaat Awal
Gereja-Gereja Kristen Jawa)**

5. Alasan Pemilihan Judul

Judul diatas dipilih karena Peristiwa dalam sejarah Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen selama ini dilihat hanya sebagai bagian dari catatan kronologis yang cukup diketahui, tanpa dipertanyakan dan dipelajari lebih lanjut dalam keterkaitan dan pengaruhnya bagi identitas serta keberadaan GKJ dari awal berdirinya sampai dengan saat ini, terutama identitas sosial budaya GKJ sebagai upaya untuk membangun visi ke depan dalam kesadaran akan akar sejarah. Identitas sosial budaya GKJ sebagai gereja yang merupakan hasil Pekabaran Injil Belanda di Jawa Tengah bagian Selatan baik melalui badan resmi maupun perorangan yang kemudian berkembang hingga ke berbagai bagian Pulau Jawa, baik di Jawa Tengah sendiri maupun bagian lain dari Pulau Jawa.

Kesadaran sejarah diperlukan bukan dengan tujuan untuk menampilkan atau bahkan menghidupkan kembali apa yang ada dalam sejarah namun terlebih pada upaya memahami secara mendalam apa yang terjadi di masa lalu, pengaruhnya sampai sekarang dan kemungkinannya di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan sejarah sebuah bangsa atau komunitas tertentu tidak pernah hidup mandiri, sejarah selalu bersifat interaktif relasional yang terdiri dari kisah-kisah manusia sebagai pribadi-pribadi, sebagai komunitas atau suatu bangsa dalam

interaksi dengan yang lain baik itu melalui perdagangan, kegiatan keagamaan, pertukaran kebudayaan bahkan termasuk di dalamnya juga peperangan.¹⁰

Sejarah dipakai sebagai refleksi dalam rangka pembelajaran untuk pelaksanaan Pekabaran Injil yang lebih tepat di masa depan. Perubahan dan perkembangan dalam realitas sosial budaya dilihat sebagai sesuatu yang tak terpisah dalam konteks hidup sebuah gereja dan masyarakat.

6. Tujuan Penulisan

Tinjauan Teologi Interkultural dalam hal ini dilakukan melalui kesadaran sejarah yaitu bahwa sejarah adalah sebuah proses pencarian makna yang terus berlanjut¹¹. Terutama mengenai realitas kondisi sosial budaya yang berlaku dan berkembang dinamis dalam masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai refleksi dalam upaya pembentukan identitas GKJ yang terus bergerak. Oleh karena itu perlu dilihat lebih jauh mengenai realitas sosial budaya seperti apa yang ada dalam sejarah dimana GKJ hidup dan realitas sosial budaya seperti apa yang dihidupi oleh GKJ.

Dengan adanya gambaran yang lebih lengkap mengenai hal tersebut dapat dilakukan analisa dan diharapkan akan dijumpai dimensi makna yang mampu menembus batas-batas waktu. Tidak hanya melihat apa yang terjadi dan kemudian mencatatnya begitu saja, namun dari catatan tersebut diharapkan dapat ditemukan dan ditampilkan kembali pemahaman dan nilai yang dihidupi oleh masyarakat dimana GKJ menjadi bagian didalamnya. Sebagai upaya bagi GKJ untuk membangun identitas sosial budaya di tengah interaksi dengan yang lain merangkai masa depan bersama. Identitas yang dinamis bergerak menyusuri jaman tanpa terputus sejalan dengan dinamika kebudayaan yang juga terus bergerak. Dalam

¹⁰ Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010. p. 86.

¹¹ Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, p. 86.

pemahaman sejarah sebagai sejarah interaksi antar manusia dalam masyarakat dengan budaya mereka inilah kemudian dilakukan Tinjauan Teologi Interkultural.

7. METODOLOGI PENULISAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan Studi Pustaka memperhatikan dialektika dalam teks sejarah maupun sumber lain yang terkait topik. Sumber yang digunakan berasal dari lingkungan Sinode GKJ sendiri maupun dari literatur yang berkaitan. Kemudian hasilnya dituliskan dengan metode penulisan *deskriptif-analitis*, dengan memberikan gambaran akan Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen pada 1830-1877 dan dilakukan analisa lebih mendalam menggunakan Teologi Interkultural untuk menafsirkan kembali dan melakukan refleksi atas misi GKJ.

Pemikiran teologis para ahli, terutama Choan Seng Song dalam buku "*Sebutkanlah nama-nama kami: teologi cerita dari perspektif Asia*" dan Kosuke Koyama dalam buku, "*Tidak ada Gagang pada salib, meditasi mengenai pikiran yang disalibkan di Asia*", digunakan dalam penulisan ini. Choan Seng Song dan Kosuke Koyama terutama menekankan tentang bagaimana Misi telah membuat orang-orang Kristen di Asia menjadi terasing dari lingkungannya terutama dalam hal ini dari sejarah komunitas yang menjadi ruang hidupnya. Bagaimana melalui Misi yang kemudian menghasilkan Kekristenan di Asia cenderung mencabut orang Kristen Asia untuk masuk dalam sejarah Israel dan Eropa. Sejarah Asia sendiri justru ditinggalkan dan dilupakan begitu saja.

Kedua ahli tersebut menekankan pada pentingnya mempelajari masa lalu. Bahwa apa yang ada sekarang tentu tak dapat dilepaskan begitu saja bahkan adalah hasil baik secara langsung maupun tidak langsung dari masa lalu. Dan bahwa Allah adalah Allah yang menyejarah. Melalui pemahaman yang didapatkan dari mereka ini

kemudian Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen pada masa awal ditinjau kembali.

8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Bagian ini digunakan untuk menguraikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, judul, batasan masalah dan tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Banyumas dan Bagelen (1830-1877)

Bagian ini akan menguraikan secara singkat sejarah perkembangan Pekabaran Injil di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan yaitu Banyumas dan Bagelen yang dimulai pada abad 19, dan salah satunya kemudian ditandai dengan pembaptisan jemaat pribumi Jawa pertama asal Banyumas binaan Ny. Van Oostrom-Phillips. Pusat perhatian adalah mengenai Ny. Van Oostrom-Phillips dan Ny. Phillips-Steven sebagai para pelaku Pekabaran Injil di wilayah ini dan metode yang digunakan dalam menjalankan Pekabaran Injil, dengan latar belakang realitas sosial budaya yang ada pada masa itu.

BAB III Tinjauan Teologi Interkultural

Bagian ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan teologis bagi Teologi Interkultural, melalui pandangan para ahli dalam penulisan ini menggunakan pandangan CS. Song dan Kosuke Koyama, terutama berguna dalam menentukan sudut pandang yang dipakai sebagai alat untuk melihat perkembangan misi Gereja-gereja Kristen Jawa.

BAB IV Refleksi Teologis terhadap praktik Misi Sinode GKJ

Bagian ini merupakan tinjauan kritis dan refleksi mengenai perkembangan awal Pekabaran Injil di Banyumas dan Bagelen menggunakan pandangan CS. Song dan Kosuke Koyama. Melalui tinjauan ini akan disampaikan beberapa pandangan konkrit sebagai alternatif bagi pelaksanaan Misi Gereja-gereja Kristen Jawa di masa yang akan datang.

BAB V Penutup

Bagian ini merupakan penutup refleksi dalam upaya memberikan makna kembali bagi pelaksanaan Pekabaran Injil Gereja-gereja Kristen Jawa pada saat ini dan selanjutnya secara lebih menyeluruh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Waktu yang telah terlewati sekian panjang lebih dari seratus tahun tidaklah menghalangi dimensi makna yang ada di dalam sebuah peristiwa. Meskipun kemungkinan pemaknaan yang berbeda muncul namun justru hal tersebut memperkaya pemaknaan akan peristiwa. Keterbukaan untuk belajar dan melakukan pembelajaran dari pemaknaan yang berbeda tersebut juga dapat diartikan untuk selalu membuka diri demi pembaharuan. Keterasingan yang dahulu dialami GKJ sebagai hasil dari Lembaga Pekabaran Injil Belanda ini mungkin terlambat disadari oleh GKJ setelah sekian lama dalam pencarian identitas, baru kemudian terdapat kesadaran akan sejarah. Sejarah yang mungkin bisa lebih diterima dan menawarkan sebuah bentuk identitas baru.

Identitas yang bisa dilihat sebagai sesuatu yang lebih berakar dalam lingkungan dan realitas sosial budaya sendiri, sebuah awal yang cukup baik meskipun baru sampai pada penyebutan dengan istilah sebagai “tonggak awal” bisa dimaknai sebagai identitas awal, sebagai titik berangkat namun tidak berhenti sebagai sebuah romantisme yang berlebihan dan tidak perlu. Kajian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengenal lebih jauh lagi tentang sejarah dan dimensi makna serta semangat yang terkandung di dalamnya.

Sejarah yang lembarannya sempat robek hanya meninggalkan sisa-sisa gambar yang tidak lengkap. Penyusunan gambar-gambar ini dengan kerja sekeras apapun tetaplah akan menyajikan gambaran yang kurang lengkap, namun hal ini tetap perlu dilakukan. Tentunya dalam upaya menghadapi masa depan yang

menghampiri semakin cepat dan sulit untuk diduga. Meskipun gambaran yang dihadirkan tidak lengkap, namun kebijakan untuk memilih dan membagikan pemahaman tentang dari mana GKJ berasal demi memantapkan identitas dan kembali memaknai kehadirannya di tengah hidup dan kebudayaan orang Jawa harus dihargai.

Sebutan *Landa wurung Jawa tanggung* yang telah diungkapkan sebelumnya dalam tulisan ini awalnya muncul sebagai sebuah ejekan bagi orang-orang Jawa yang memilih untuk menjadi Kristen. Dalam ejekan tersebut sebenarnya terlihat identitas yang berkembang sebagai hasil sebuah perjumpaan. Bila dimaknai secara lebih positif merupakan sebuah titik berangkat bagi identitas GKJ. Ada sebuah ruang yang positif sebagai hasil dari perjumpaan orang-orang Jawa dengan Kekristenan. Sebuah wujud perjuangan “wong cilik” menuju hidup yang lebih baik dengan berbagai cara.

Religiusitas “wong cilik” yang nampak dalam hidup masyarakat Jawa seperti yang telah disebutkan dalam Bab II merupakan realitas sebagai bagian dari kebudayaan Jawa. Hal yang ditemui dan disadari betul oleh Ny. Van Oostroms-Phillips maupun Ny. Steven-Phillips. Perlu disadari kemudian bahwa kebudayaan Jawa seperti halnya kebudayaan yang lain adalah dinamis, pergeseran-pergeseran sangat lumrah terjadi. Pergeseran-pergeseran tersebut bisa saja mengarah ke arah yang positif namun tidak sedikit yang mengarah ke negatif. Pergeseran tersebut kemudian menjadi perlu juga untuk diwaspadai arah Bergeraknya. Dalam kehadiran gereja di tengah masyarakat bangsa ini semestinya mampu membuat pergeseran ke arah positif.

Pemaknaan nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam religiusitas “wong cilik” tersebut sampai saat ini sangat minim, kebanyakan yang dijumpai adalah pemaknaan secara negatif dalam masyarakat. Pemaknaan secara negatif ini yang kemudian membuat orang lain menilai religiusitas dalam budaya Jawa membawa orang-orang

menjadi pesimis menghadapi hidup bahkan cenderung fatalistik tanpa semangat untuk maju.

Kondisi mayoritas warga jemaat GKJ pada awalnya yang adalah “wong cilik” dalam perkembangannya kemudian terutama melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja dan lembaga Pekabaran Injil selanjutnya bergerak menjadi golongan “sodagar” kelas menengah atau bahkan terdapat golongan “priyayi”. Menimbulkan tantangan dan kesempatan baru bagi GKJ itu sendiri.

Keberadaan “wong cilik” di dalam sebagai bagian dari warga gereja maupun di luar sebagai bagian dari masyarakat umum harus tetap mendapat perhatian, tidak dilupakan begitu saja dalam praktek maupun konsep pemikiran. Sejarah dapat dipakai sebagai pembelajaran bagi GKJ untuk lebih memperhatikan orang-orang tersebut dalam rangka keterlibatan mengambil bagian yang lebih jauh bersama Allah yang bergerak dalam sejarah menyusuri waktu. Dalam hal ini sejarah kembali harus dilihat sebagai sebuah proses yang tak berhenti pada satu titik saja, namun terus berkelanjutan bahkan pada saat ini dimana kita hidup dan menjalankan peran adalah juga bagian dari sejarah.

B. Relevansi

Pertama-tama yang mungkin dilakukan gereja dalam pembelajaran dalam sejarah yang telah ditulis disini adalah melakukan pemaknaan kembali atas nilai-nilai religiusitas “wong cilik” yang meskipun tidak ditampakkan dengan jelas namun ditengarai masih menjadi nilai-nilai religiusitas mayoritas warga GKJ. Pemaknaan kembali dilakukan dalam terang kasih Allah. Sehingga nilai-nilai positif bisa lebih berkembang di kalangan warga jemaat tanpa harus kehilangan rasa sebagai orang Jawa meskipun sekarang telah menjadi Kristen.

Kekristenan kemudian bisa memberikan alternatif bagi mereka yang sadar dengan ungkapan “mungkin kami beragama Kristen atau Islam atau apapun, tapi bagaimanapun kami adalah orang Jawa” di tengah maraknya fundamentalisme. Fundamentalisme yang kembali membawa semangat hitam putih, menang kalah, benar salah, memunculkan kembali konflik dan konfrontasi terbuka dalam gerak ke arah penyeragaman identitas dan kebudayaan.

Bagaimanakah kemudian GKJ yang terlihat masih gamang akan identitasnya tersebut menyikapi hal ini, menjadi pertanyaan yang cukup menantang. Pencarian identitas semestinya adalah hal yang terus bergerak, sebagai contoh identitas lama GKJ di tengah kekristenan Indonesia sebagai gereja Calvinis Belanda yang kaku mungkin sudah tidak pas lagi. Sehingga sudah semestinya dilakukan pembaharuan diri secara terus menerus. Kecenderungan untuk menunjukkan identitas dengan menampilkan budaya dan tradisi masa lalu yang telah lama tidak dihidupi oleh mayoritas warga GKJ juga harus dipikirkan kembali untuk tidak jatuh pada romantisme masa lalu yang berlebihan.

Warisan tradisi masa lalu bisa digunakan sebagai bekal dalam rangka menemukan momentum untuk mengambil bagian dalam Misi Allah dengan nyata dalam kehidupan, untuk memperkenalkan diri sebagai bagian yang justru unik namun tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa pada khususnya dan kebudayaan Indonesia secara lebih luas, sebagai utusan-utusan Allah yang tak memihak pada agama dan etnisitas namun tetap berpihak pada manusia secara keseluruhan terutama kepada manusia yang harus hidup dalam ketidakadilan dan penindasan. Tidak terjebak dalam romantisme namun turut berkembang seturut perkembangan kebudayaan pada umumnya. Turut serta mengambil peran dalam kebudayaan bergerak menyusuri sejarah, memberikan warna tanpa harus takut diwarnai.

Daftar Pustaka

Buku :

- Adeney, Bernard T, *Etika Sosial lintas budaya*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Aritonang, Jan S, Steenbrink, Karel (ed), *A History of Christianity in Indonesia, studies of Christian mission*, Leiden-Boston, Brill, 2008
- Banawiratma, J.B, *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kejawaen dengan Injil*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1977
- Bevans, Stephen B. , Schroeder, Roger P, *Terus berubah tetap setia : Dasar, pola, konteks misi*, Maumere, Penerbit Ledalero, 2006.
- Bosch, David. J, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang mengubah dan berubah*, cetakan 6, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- De Britto, Anton, *Mengenal Religiositas “wong cilik”, sekilas tinjauan sikap dan pandangan hidup orang kecil suku Jawa dalam rangka pewartaan Sabda*, Surabaya, Sanggar Bina Tama, 1994
- De Jonge, Christiaan, *Gereja mencari jawab, Kapita Selekta Sejarah Gereja*, Cetakan ke-5, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*, Salatiga, Pusat Arsip Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ), 2008.
- Gort, Jerald D., Jansen Henry., Vroom., Hendrik M (ed), *Religions view religions, explorations in pursuit of understanding*, Amsterdam-New York, Rodopi, 2006.

- Guillot, C., *Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi di Jawa*, Jakarta, Grafiti Pers, 1985.
- Hardjana, Agus M, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2005.
- Hartono, Chris, *Teologi Etis, Suatu Studi tentang Teologi Etis Belanda dan nisbahnya dengan Pekabaran Injil Belanda*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1995.
- Herwanto, Lydia. *Pikiran dan aksi Kiai Sadrach, gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka*, Yogyakarta, Penerbit Mata Bangsa, 2002
- Kartodirdjo, Sartono., Suryo, Joko, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, kajian sosial ekonomi*, Yogyakarta, Aditya Media, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono, *Modern Indonesia, Tradition and Transformation, a socio-historical perspective*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono, *Ratu Adil*, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 1984.
- Koentjaraningrat “*Kebudayaan Jawa*” Jakarta, Balai Pustaka, 1984
- Koyama, Kosuke, *Tidak ada gagang pada salib, meditasi mengenai yang disalibkan di Asia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986.
- Koyama, Kosuke, *Water Buffalo Theology*, New York, Orbis Book, 1999.
- Ismail, Andar, *Awam dan Pendeta, mitra membangun Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000
- L. Kana, Nico, Daldjoeni, N (Peny), *Ikrar dan Ikhtiar dalam hidup Pendeta Basoeki Probowinoto*, Cetakan ke 2, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995
- Nielssen, Hilde., Okkenhaug, Inger Marie., Skeie, Karina Hestad (ed), *Protestant Missions and Local encounters, in nineteenth and twentieth centuries, unto the end of the world*, Leiden-Boston, Brill, 2011

- Nugroho, Darsono Eko (ed), *Mewartakan Kasih Allah dalam konteks Indonesia masa kini*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Partonadi, Soetarman Soediman., *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualnya : suatu ekspresi kekristenan Jawa pada abad XIX*, Jakarta – Yogyakarta, BPK Gunung Mulia – Taman Pustaka Kristen, 2001.
- Pudjapriatma, Josien Folbert, Pradjarta dkk (ed), *Pijar-pijar berteologi lokal, berteologi lokal dari perspektif sejarah dan budaya*, Salatiga, Sinode GKJ – Pustaka Percik, 2010.
- Purnomo Hadi., Sastrosupono, M.Suprihadi (ed), *GKJ Berih yang tumbuh dan berkembang di tanah Jawa*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1986.
- Ricklefs, MC. *Polarizing Javanese society, Islamic and other visions (c 1830-1930)*, Singapore, N U S Press, 2007
- Schreiter, Robert J. *Rancang bangun Teologi Lokal*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Scheuerer, Frans Xaver, *Interculturality, a challenge for the mission of the church*,
- Senior, Donald, Stuhlmueeller, Carroll, *The Biblical Foundations for Mission*, 2nd Print, New York, Orbis Books Marryknoll, 1984
- Setiyadi (ed), *GKJ : Terus berlayar mengarungi zaman*, Salatiga, Badan Pelaksana Sinode XXV GKJ, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, berteologi dan bermasyarakat*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam konteks*, Yogyakarta-Jakarta, Kanisius-BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Menguak isolasi menjalin relasi, teologi kristen dan tantangan dunia postmoder*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.

- Soekotjo, S.H., *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Jilid 1: Di Bawah bayang-bayang Zending (1858-1948)*, Yogyakarta – Salatiga, Taman Pustaka Kristen – Lembaga Studi dan Pengembangan GKJ, 2009.
- Soemartana, Th, *Mission at the crossroads*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993
- Song, C.S, *Sebutkanlah nama-nama kami, teologi cerita dari perspektif Asia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001
- Song, C.S, *Yesus dan pemerintahan Allah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010
- Song, C.S, *Allah yang turut menderita, usaha berteologi Transposisional*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta, Gramedia, 1984
- Sumardi, Y.M., *Sejarah Gereja Kristen Jawa : Mewujudkan Kemandirian Teologi (1945-1996)*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2007.
- van den End, Th., Weitjens, J., *Ragi Carita 2 : sejarah gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Veldhuisen, Harmen. C, *Batik Belanda 1840-1940, Pengaruh Belanda pada batik dari Jawa, sejarah dan kisah di sekitarnya*, Jakarta, Gaya Favorit Press, 1993.
- Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1995.

Dokumen lain :

Kawontenanipoen "Synode" ingkang sepisan ing Pasamoewan Gereformeerd Djawi-Tengah, wonten ing Keboemen kala 17, 18 Februari 1931.

Internet :

http://en.wikipedia.org/wiki/Choan-Seng_Song

http://en.wikipedia.org/wiki/Kosuke_Koyama

© UKDW